

Pengaruh Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Kepercayaan Diri terhadap *Workforce agility* Siswa SMK Negeri se-Kecamatan Semarang Selatan

Fita Prestiyani¹, Maria Theresia Sri Hartati², Achmad Miftachul 'Ilmi³

^{1,2,3}Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: Fita Prestiyani, e-mail: fitaprestiyani@gmail.com

Published: 2025

Abstrak

Di era disrupsi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, perubahan kebutuhan industri, serta pergeseran jenis pekerjaan yang menuntut keterampilan adaptif, kemampuan seperti *workforce agility* menjadi sangat krusial untuk dimiliki oleh lulusan sekolah kejuruan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh keterampilan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri terhadap *workforce agility* pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kecamatan Semarang Selatan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan melibatkan 266 siswa kelas XII di 5 SMK Negeri di Kecamatan Semarang Selatan, yang dipilih melalui teknik *stratified random sampling*. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh instrumen dinyatakan reliabel (*Cronbach's Alpha* > 0,60). Hasil deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sedang untuk ketiga variabel. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal berpengaruh signifikan terhadap *workforce agility* ($R = 0,630$; $F(1, 264) = 173,951$; $p < 0,001$) dengan indikator “pengirim-penerima” sebagai kontributor terbesar, kepercayaan diri juga berpengaruh signifikan terhadap *workforce agility* ($R = 0,643$; $F(1, 264) = 186,035$; $p < 0,001$) dengan “objektifitas” sebagai kontributor terbesar. Secara simultan kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap *workforce agility* ($R = 0,708$; $F(2, 263) = 132,257$; $p < 0,001$). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri berkontribusi secara signifikan terhadap kelincahan siswa dalam menghadapi dunia kerja. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji variabel-variabel psikologis maupun kontekstual lainnya yang berpotensi memengaruhi *workforce agility*, guna memperluas pemahaman teoritis dan praktis terkait pengembangan kesiapan siswa dalam menghadapi dinamika dunia kerja.

Keywords: Komunikasi Interpersonal, Kepercayaan Diri, *Workforce Agility*, Siswa SMK

Abstract

In the era of disruption, characterized by rapid technological advancements, shifting industrial demands, and the transformation of job types that require adaptive skills, competencies such as workforce agility have become crucial for vocational school graduates. This study aims to examine the influence of interpersonal communication skills and self-confidence on workforce agility among students of Vocational High Schools (SMK) in South Semarang District. Employing a quantitative correlational approach, the research involved 266 twelfth-grade students from five public vocational schools in the district, selected through stratified random sampling. Validity and reliability tests confirmed that all instruments were reliable (*Cronbach's Alpha* > 0.60). Descriptive analysis indicated that most students were in the moderate category across all three variables. Hypothesis testing revealed that interpersonal communication skills significantly influenced workforce agility ($R = 0.630$; $F(1, 264) = 173.951$; $p < 0.001$), with the “sender-receiver” indicator contributing the most. Similarly, self-confidence significantly affected workforce agility ($R = 0.643$; $F(1, 264) = 186.035$; $p < 0.001$), with “objectivity” being the most influential indicator. When tested simultaneously, both variables had a significant combined influence on workforce agility ($R = 0.708$; $F(2, 263) = 132.257$; $p < 0.001$). These findings suggest that strengthening interpersonal communication and self-confidence plays a vital role in enhancing students' agility in navigating the evolving demands of the labor market. Future research is encouraged to explore additional psychological and contextual factors that may contribute to workforce agility, in order to enrich both theoretical understanding and practical efforts in preparing students for the dynamic employment landscape.

Keywords: Interpersonal Communication, Self-Confidence, *Workforce Agility*, Vocational High School Students

PENDAHULUAN

Era disrupsi dan digitalisasi telah memicu transformasi besar dalam dunia kerja yang ditandai oleh akselerasi teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), otomatisasi, serta dampak globalisasi dan perubahan demografi. Perubahan ini tidak hanya menggeser kebutuhan keterampilan teknis, tetapi juga menuntut hadirnya sumber daya manusia yang adaptif, tangguh, dan mampu berpikir strategis dalam menghadapi ketidakpastian. Dalam konteks tersebut, *workforce agility* muncul sebagai salah satu kompetensi krusial yakni kemampuan individu untuk mengenali peluang, mengambil inisiatif, serta merespons tantangan secara fleksibel dalam lingkungan kerja yang terus berubah (Alviani *et al.*, 2023). Kemampuan ini bukan hanya relevan di tingkat profesional, tetapi juga perlu ditumbuhkan sejak masa pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang secara langsung mempersiapkan peserta didik masuk ke dunia kerja.

Di tingkat pendidikan menengah kejuruan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), urgensi penguatan *workforce agility* semakin mengemuka karena lulusan sekolah ini dituntut memiliki kesiapan kerja yang tinggi dan adaptif terhadap dinamika industri (Darmawati *et al.*, 2024). Tidak cukup hanya menguasai kompetensi teknis, siswa SMK juga perlu dibekali dengan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi efektif (Nugraha *et al.*, 2023). Namun, temuan empiris menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa SMK masih menghadapi tantangan signifikan. Misalnya, Jafri *et al.* (2024) mencatat bahwa 33% siswa kelas XII SMK di Kota Makassar berada pada kategori kesiapan kerja rendah, sementara Lindawati *et al.* (2022) melaporkan rendahnya *curiosity* dan *confidence* siswa yang berdampak negatif terhadap kematangan karier dan kemampuan adaptif mereka.

Situasi tersebut mengindikasikan lemahnya fleksibilitas, ketangguhan, serta inisiatif siswa dalam merespons tantangan global, yang semestinya menjadi bagian dari karakter *workforce agility*. Padahal, *workforce agility* menjadi bagian dari daya saing tenaga kerja suatu bangsa. Menurut data *World Talent Ranking 2024* oleh *International Institute for Management Development* (IMD), posisi Indonesia dalam daya saing keahlian SDM berada di peringkat ke-46 dunia, meningkat satu tingkat dari tahun sebelumnya. Sayangnya, meskipun beberapa penelitian telah mengidentifikasi rendahnya *workforce agility* pada siswa SMK, masih terbatas kajian yang secara khusus menelusuri faktor-faktor psikososial yang memengaruhinya. Dalam konteks ini, keterampilan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri menjadi dua aspek penting yang diyakini berkontribusi terhadap fleksibilitas, inisiatif, dan kemampuan adaptasi individu dalam dunia kerja.

Keterampilan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri merupakan dua aspek psikologis penting yang berkontribusi terhadap kesiapan individu dalam menghadapi dinamika dunia kerja yang semakin kompleks. Dalam konteks penelitian ini, keterampilan komunikasi interpersonal merujuk pada teori komunikasi DeVito (2011) yang menekankan bahwa proses komunikasi mencakup

delapan komponen utama, yaitu: pengirim-penerima (*source-receiver*), *encoding-decoding*, pesan-pesan (*messages*), saluran (*channels*), gangguan (*noise*), umpan balik (*feedback*), kompetensi komunikasi, dan efek komunikasi. Komponen-komponen tersebut mencerminkan kemampuan individu dalam menjalin interaksi yang efektif dan membangun relasi sosial yang produktif di lingkungan kerja. Sementara itu, kepercayaan diri mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Lauster (2004), yang mencakup 5 aspek utama, yaitu: keyakinan akan kemampuan diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, dan sikap rasional/realistis. Aspek-aspek ini mencerminkan kesiapan individu dalam mengambil keputusan, menghadapi tantangan, dan mempertahankan performa dalam berbagai situasi. Kedua dimensi tersebut mencerminkan kesiapan kerja yang adaptif dan dinamis, yang sangat relevan dalam konteks pendidikan vokasi dan kesiapan siswa SMK memasuki dunia kerja.

Beberapa temuan empiris mendukung keterkaitan kedua variabel tersebut. Penelitian oleh Damayanti & Dewantoro (2023) menunjukkan bahwa kepercayaan diri berkorelasi positif dengan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa SMA. Parveen *et al.*, (2023) juga menegaskan pentingnya komunikasi interpersonal dalam membangun kerjasama tim dan respons adaptif terhadap tantangan kerja. Sementara itu, Yusuf & Yuniasanti (2024) mengungkap hubungan positif antara *psychological empowerment* dan *workforce agility* pada karyawan startup, di mana dimensi *competence* dalam *psychological empowerment* dapat direlasikan dengan kepercayaan diri individu (Bandura, 1997; Spreitzer, 1995). Meskipun demikian, kajian-kajian sebelumnya umumnya meneliti pengaruh komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri secara terpisah terhadap berbagai bentuk kesiapan kerja. Belum banyak penelitian yang secara simultan menganalisis kontribusi kedua faktor tersebut terhadap *workforce agility*, khususnya pada populasi siswa SMK di kawasan perkotaan seperti Semarang Selatan. Hal ini menunjukkan adanya celah riset (*research gap*) yang perlu dijawab melalui kajian yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Berdasarkan permasalahan dan kekosongan kajian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui gambaran keterampilan komunikasi interpersonal, kepercayaan diri, dan *workforce agility* pada siswa SMK Negeri di Kecamatan Semarang Selatan; (2) menganalisis pengaruh keterampilan komunikasi interpersonal terhadap *workforce agility*; (3) menganalisis pengaruh kepercayaan diri terhadap *workforce agility*; dan (4) menganalisis pengaruh keterampilan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri secara simultan terhadap *workforce agility* siswa SMK. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam upaya meningkatkan kesiapan kerja lulusan SMK di era kerja yang semakin kompetitif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui pengaruh antara keterampilan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri terhadap

workforce agility pada siswa SMK Negeri di Kecamatan Semarang Selatan (Creswell, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMK Negeri di wilayah Kecamatan Semarang Selatan yang berjumlah 2.103 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*. Penentuan jumlah sampel mengacu pada tabel *Isaac dan Michael* dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 266 siswa. Sampel tersebut terdiri dari siswa dari 5 SMK Negeri, yakni SMKN 3 Semarang (51 responden), SMKN 4 Semarang (47 responden), SMKN 7 Semarang (40 responden), SMKN 8 Semarang (63 responden), dan SMKN 9 Semarang (65 responden). Berdasarkan jenis kelamin, sampel terdiri dari 105 siswa laki-laki dan 161 siswa perempuan, menunjukkan dominasi siswa perempuan dalam penelitian ini.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa tiga skala psikologis yang dikembangkan oleh peneliti, terdiri atas skala komunikasi interpersonal, skala kepercayaan diri dan skala *workforce agility*. Penyusunan skala dilakukan melalui pengembangan kisi-kisi instrumen yang disusun berdasarkan teori-teori yang relevan, mencakup aspek dan indikator yang sesuai dengan konstruk masing-masing variabel. Setelah penyusunan kisi-kisi, butir-butir instrumen dirumuskan secara sistematis dan disusun dalam bentuk skala likert empat tingkat, yaitu sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Untuk menjamin validitas isi, instrumen divalidasi oleh seorang ahli yang merupakan dosen dengan kompetensi di bidang psikologi pendidikan, guna memastikan kesesuaian indikator, kejelasan redaksi, dan kelayakan butir dalam mengukur variabel yang diteliti.

Skala komunikasi interpersonal (X1) disusun berdasarkan teori komunikasi menurut DeVito (2011), yang menyatakan bahwa proses komunikasi melibatkan delapan komponen penting, yaitu: (1) pengirim-penerima (*source-receiver*), (2) *encoding-decoding*, (3) pesan-pesan (*messages*), (4) saluran (*channels*), (5) gangguan (*noise*), (6) umpan balik (*feedback*), (7) kompetensi komunikasi, dan (8) efek komunikasi. Komponen-komponen inilah yang dijadikan sebagai indikator untuk mengukur keterampilan komunikasi interpersonal dalam penelitian ini. Skala kepercayaan diri (X2) mengacu pada teori Lauster (2004), yang menyebutkan bahwa kepercayaan diri dapat diukur berdasarkan 5 aspek utama, yaitu: (1) keyakinan akan kemampuan diri, (2) optimisme, (3) objektivitas, (4) tanggung jawab, dan (5) rasional/realistis. Aspek-aspek ini digunakan untuk mengembangkan indikator kepercayaan diri dalam skala penelitian. Sementara itu, skala *workforce agility* (Y) disusun berdasarkan teori dari Petermann & Zacher (2022), yang menyatakan bahwa *workforce agility* terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu: (1) *proactivity*, yakni kemampuan untuk secara aktif merespons perubahan; (2) *adaptivity*, yaitu fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi dalam situasi baru; serta (3) *resilience*, yaitu daya tahan dalam menghadapi tekanan dan ketidakpastian. Ketiga dimensi ini dijadikan dasar pengembangan indikator dalam skala *workforce agility*.

Instrumen yang telah divalidasi oleh ahli, kemudian dilakukan uji coba secara terbatas pada 50 siswa SMK untuk melihat validitas konstruk. Berdasarkan hasil uji coba terbatas, diperoleh 33 item valid pada variabel X1, 20 item valid pada variabel X2, dan 24 item valid pada variabel Y. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua instrumen memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,60, yaitu 0,899 untuk X1, 0,840 untuk X2, dan 0,886 untuk Y, sehingga seluruh instrumen dinyatakan reliabel (Ghozali, 2021).

Teknik analisis data yang digunakan meliputi statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mengkategorikan skor masing-masing variabel menjadi kategori rendah, sedang, dan tinggi. Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis melalui analisis regresi linier, baik secara parsial (uji t) maupun simultan (uji F). Sebelum dilakukan uji regresi, data dianalisis terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan data memenuhi syarat analisis parametrik. Seluruh analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 26.

Berdasarkan tujuan penelitian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut H1: Terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan komunikasi terhadap *workforce agility* siswa, H2: Terdapat pengaruh yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap *workforce agility* siswa dan H3: Terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri terhadap *workforce agility* siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Keterampilan Komunikasi Interpersonal, Kepercayaan Diri, dan *Workforce agility* Siswa SMK Negeri di Kecamatan Semarang Selatan

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, tingkat *workforce agility* siswa SMK di Kecamatan Semarang Selatan secara umum berada pada kategori sedang. Dari total 266 responden, sebanyak 165 siswa (62,03%) memiliki tingkat *agility* dalam kategori sedang, diikuti oleh 41 siswa (15,41%) dalam kategori tinggi, dan 60 siswa (22,56%) dalam kategori rendah. Analisis deskriptif terhadap variabel komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam kategori sedang. Sebanyak 169 siswa (63,53%) memiliki tingkat komunikasi interpersonal sedang, sedangkan 55 siswa (20,68%) berada pada kategori tinggi, dan 42 siswa (15,79%) berada dalam kategori rendah. Dalam hal kepercayaan diri, distribusi responden juga menunjukkan kecenderungan dominan pada kategori sedang. Sebanyak 201 siswa (75,56%) menunjukkan tingkat kepercayaan diri sedang, sementara 50 siswa (18,80%) berada pada kategori tinggi, dan hanya 15 siswa (5,64%) berada pada kategori rendah.

Tabel 1. Data Deskriptif Presentase Tiap Variabel

No	Variabel	M	SD	Kategori					
				Tinggi		Sedang		Rendah	
				Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Komunikasi Interpersonal	96,15	7,45	55	20,68%	169	63,53%	42	15,79%
2	Kepercayaan Diri	55,02	6,37	50	18,80%	201	75,56%	15	5,64%
3	<i>Workforce agility</i>	71,13	5,85	41	15,41%	165	62,03%	60	22,56%

Uji normalitas menggunakan metode *One-sample Kommogorov Smirnov Test* terhadap nilai unstandarized residual. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikan $0,055 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Uji linearitas menunjukkan bahwa baik komunikasi interpersonal (X1) maupun kepercayaan diri (X2) memiliki hubungan linear yang signifikan dengan *workforce agility* (Y). Nilai signifikansi pada *deviation from Linearity* masing-masing sebesar 0,221 dan 0,530 ($> 0,05$), menandakan tidak adanya penyimpangan dari linearitas. Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan oleh nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang kurang dari 10 pada kedua variabel, dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas menunjukkan hasil bahwa variabel X1 dan X2 (0,565 dan 0,610 $> 0,05$), maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas (Sarwono, 2015)

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Komunikasi Interpersonal dan Kepercayaan Diri dengan *Workforce agility* Siswa SMK

No	Prediktor	B	T	Sig (P)	R	R ²	F	Sig (P)
1.	Komunikasi interpersonal	0,630	13,189	<0,001	0,630	0,397	173,951	<0,001
	Pengirim-penerima	0,244	3,487	<0,001				
	<i>Encoding decoding</i>	0,127	2,324	0,021				
	Pesan-pesan	0,145	2,443	0,015				
	Saluran	0,155	2,824	0,005				
	Gangguan	0,167	3,264	0,001				
	Umpan balik	-0,075	-1,293	0,197				
	Kompetensi komunikasi	0,069	1,259	0,209				
2.	Efek komunikasi	0,196	3,785	<0,001				
	Kepercayaan diri	0,643	13,639	<0,001	0,643	0,413	186,035	<0,001
	Keyakinan akan kemampuan diri	0,132	2,372	0,018				
	Optimisme	0,161	2,912	0,004				
	Objektivitas	0,383	7,198	<0,001				
	Bertanggung jawab	0,168	3,081	0,002				
	Rasional/realistis	0,084	1,568	0,118				
3.	Komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri				0,708	0,501	132,257	<0,001

Pengaruh Keterampilan Komunikasi Interpersonal dengan *Workforce agility* siswa SMK Negeri di Kecamatan Semarang Selatan

Berdasarkan tabel 2 dengan analisis regresi sederhana, keterampilan komunikasi interpersonal berpengaruh signifikan terhadap *workforce agility* siswa SMK di Kecamatan Semarang

Selatan. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal terhadap *workforce agility*. Hal ini diperkuat oleh hasil yang menunjukkan nilai ($R = 0,630$, $F(1, 264) = 173,951$, $p < 0,001$), dengan nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,397$). Artinya, 39,7% variasi *workforce agility* dapat dijelaskan oleh kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Koefisien regresi menunjukkan hubungan positif yang kuat ($\beta = 0,630$, $t = 13,189$, $p < 0,001$), menandakan bahwa semakin baik keterampilan komunikasi interpersonal siswa, maka semakin tinggi tingkat *workforce agility* yang dimilikinya. Komunikasi yang efektif meningkatkan kolaborasi dan manajemen dalam organisasi, yang sangat penting untuk mempertahankan *agility* di dunia kerja. Flurentin *et al*, (2022) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal sangat penting bagi siswa kejuruan karena berpengaruh terhadap kemampuan sosial dan keberhasilan mereka dalam praktik kerja.

Analisis terhadap delapan indikator komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pengaruh yang signifikan. Indikator pengirim-penerima ($\beta = 0,244$, $t = 3,487$, $p < 0,001$), merupakan faktor paling dominan yang menjelaskan bagaimana proses penyampaian dan penerimaan pesan berkontribusi pada ketangkasan siswa dalam beradaptasi dan bekerjasama. Hasil tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Shcherbakova *et al*, (2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kompetensi komunikatif, yang mencakup kemampuan menyampaikan dan menerima pesan secara efektif, merupakan prediktor keberhasilan adaptasi dalam lingkungan pendidikan. Siswa dengan kompetensi komunikatif yang tinggi cenderung menggunakan strategi yang konstruktif dalam situasi konflik, yang meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan bekerjasama. Meskipun indikator pengirim-penerima sangat penting dalam meningkatkan adaptasi dan kerjasama, perlu juga mempertimbangkan tantangan dalam komunikasi digital, seperti potensi miskomunikasi dan kebutuhan untuk mengadopsi platform baru (Kates *et al*, 2020).

Selanjutnya indikator Gangguan komunikasi ($\beta = 0,167$, $t = 3,264$, $p = 0,001$) secara mengejutkan juga memberikan pengaruh yang signifikan, menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengatasi hambatan komunikasi menjadi modal penting dalam meningkatkan *agility*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang mampu mengidentifikasi dan mengatasi hambatan komunikasi, seperti kesalahpahaman atau ketidakjelasan pesan, lebih siap untuk beradaptasi dengan dinamika lingkungan kerja yang kompleks dan berubah-ubah. Penelitian oleh Gani (2014) di Hotel Midtown Surabaya mendukung temuan ini, di mana hambatan komunikasi terbukti memengaruhi kinerja karyawan secara signifikan. Hambatan komunikasi, baik teknis, semantik, maupun perilaku, dapat mengurangi efektivitas kerja dan produktivitas. Dengan demikian, kemampuan untuk mengatasi hambatan komunikasi menjadi keterampilan penting yang mendukung adaptabilitas dan fleksibilitas individu dalam lingkungan kerja.

Indikator Efek komunikasi ($\beta = 0,196$, $t = 3,785$, $p < 0,001$) mengindikasikan bahwa keberhasilan menyampaikan pesan yang berdampak positif secara sosial dan psikologis turut membentuk kemampuan adaptif siswa. Kemampuan ini mencakup aspek sosial dan psikologis yang penting dalam membentuk *workforce agility*, yaitu kemampuan individu untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan di lingkungan kerja. Penelitian oleh Darmawati *et al.* (2024) menegaskan bahwa komunikasi efektif guru berperan signifikan dalam pembentukan karakter siswa, yang merupakan dasar dari kemampuan adaptif. Selain itu. Studi oleh Alfajri *et al.* (2020) menemukan bahwa komunikasi efektif berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu aspek penting dari *workforce agility*, karena memungkinkan individu untuk menganalisis situasi, membuat keputusan yang tepat, dan beradaptasi dengan perubahan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa saluran komunikasi, pesan-pesan, dan proses *encoding-decoding* berpengaruh secara signifikan terhadap komunikasi efektif, yang selanjutnya mendukung pengembangan *workforce agility* pada siswa SMK. Ketiga indikator ini merepresentasikan aspek teknis dalam proses komunikasi interpersonal yang, menurut para ahli, sangat menentukan kualitas interaksi dalam lingkungan belajar maupun kerja.

Saluran komunikasi ($\beta = 0,155$, $p = 0,005$) memiliki kontribusi signifikan terhadap efektivitas penyampaian informasi. Menurut Robbins dan Judge (2017), pemilihan saluran komunikasi yang tepat sangat krusial dalam memastikan bahwa pesan dapat diterima dan diproses dengan baik oleh penerima. Saluran komunikasi dapat bersifat formal maupun informal, lisan atau tulisan, dan setiap jenis memiliki kelebihan serta keterbatasannya tergantung pada konteks komunikasi yang terjadi. Dalam konteks pembelajaran dan kesiapan kerja di SMK, pemanfaatan saluran digital seperti aplikasi pembelajaran, media sosial pendidikan, dan email profesional sangat berperan dalam mempercepat arus informasi dan meningkatkan responsivitas siswa terhadap perubahan.

Indikator pesan-pesan ($\beta = 0,145$, $p = 0,015$) yang disampaikan dalam komunikasi juga berpengaruh signifikan. Menurut Schramm (1954), dalam model komunikasi interaksional, kualitas dan kejelasan pesan menjadi inti dari komunikasi yang berhasil. Pesan yang ambigu atau tidak sesuai dengan konteks akan menimbulkan distorsi makna, sehingga menghambat pemahaman. Oleh karena itu, siswa yang mampu merumuskan dan memahami pesan secara jelas menunjukkan kesiapan dalam menghadapi tantangan dinamis di lingkungan kerja masa depan.

Encoding-decoding ($\beta = 0,127$, $p = 0,021$) merupakan proses krusial dalam mentransformasikan ide menjadi simbol (*encoding*) dan menafsirkan simbol tersebut kembali menjadi makna (*decoding*). Menurut Shannon & Weaver (1949), proses ini merupakan inti dari komunikasi teknis yang efektif. Dalam konteks pendidikan kejuruan, kemampuan *encoding-decoding* menjadi indikator penting bahwa siswa tidak hanya mampu menyampaikan ide, tetapi juga

memahami dan menginterpretasikan informasi yang diterima secara akurat yang merupakan suatu kemampuan yang sangat relevan dalam mendukung *agility* di lingkungan kerja yang kompleks dan dinamis. Temuan ini sejalan dengan pendapat Singh (2015) yang menekankan bahwa komunikasi yang efektif mencakup pemilihan saluran komunikasi yang tepat, penyusunan pesan yang jelas dan tidak ambigu, serta penggunaan umpan balik untuk memastikan pesan diterima dan dipahami sebagaimana dimaksud. Dalam kaitannya dengan *workforce agility*, kejelasan dan efisiensi komunikasi memungkinkan individu untuk merespons perubahan, beradaptasi dengan cepat, dan berkontribusi secara produktif dalam lingkungan kerja yang terus berkembang.

Namun, umpan balik ($\beta = -0,075, p = 0,197$) dan kompetensi komunikasi ($\beta = 0,069, p = 0,209$) tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa kemungkinan belum optimal dalam melakukan refleksi maupun menyesuaikan respons terhadap lawan bicara dalam situasi kerja nyata yang merupakan aspek penting dalam membentuk *agility* di tempat kerja. Suraworachet *et al.*, (2023) menekankan bahwa tanpa bimbingan yang memadai, siswa cenderung tidak mampu mengintegrasikan umpan balik secara efektif ke dalam praktik komunikasi mereka. Padahal, kemampuan merespons umpan balik secara adaptif merupakan komponen utama *workforce agility*, yaitu kesiapan individu untuk belajar cepat dan beradaptasi dalam konteks kerja yang dinamis. Selain itu, Gómez dan Marín (2011) menyatakan bahwa kompetensi komunikasi perlu dilatih secara terstruktur agar siswa mampu berinteraksi secara efektif dalam lingkungan kerja yang menuntut kolaborasi dan fleksibilitas tinggi yang merupakan dua ciri khas utama dari tenaga kerja yang *agile*.

Pengaruh Kepercayaan Diri dengan *Workforce agility* siswa SMK Negeri di Kecamatan Semarang Selatan

Berdasarkan tabel 2, kepercayaan diri juga terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap *workforce agility* siswa SMK di kecamatan Semarang selatan. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap *workforce agility*. Hal ini diperkuat oleh hasil yang menunjukkan nilai ($R = 0,643, F(1, 264) = 186,035, p < 0,001$) dengan nilai $R^2 = 0,413$, yang berarti 41,3% variabilitas dalam *agility* dapat dijelaskan oleh kepercayaan diri. Koefisien regresi memperlihatkan hubungan positif ($\beta = 0,643, t = 13,639, p < 0,001$) menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri, semakin tinggi pula kesiapan siswa dalam menghadapi perubahan, beradaptasi dan merespons tantangan kerja secara fleksibel yang merupakan karakteristik utama dari tenaga kerja yang *agile*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Doko (2022), yang menyebutkan bahwa kepercayaan diri berkontribusi signifikan terhadap kesiapan kerja siswa vokasi. Kepercayaan diri memengaruhi cara siswa mengambil keputusan, berkomunikasi dalam tim,

dan menghadapi tekanan dalam situasi kerja nyata. Yuniawati & Saint (2024) juga menegaskan bahwa *workforce agility* sangat dipengaruhi oleh faktor intrapersonal seperti kepercayaan diri, karena individu yang percaya diri cenderung lebih cepat beradaptasi dan proaktif dalam lingkungan kerja.

Pada penelitian ini, Indikator yang paling dominan adalah objektivitas ($\beta = 0,383$, $t = 7,198$, $p < 0,001$), yang mengindikasikan bahwa kemampuan siswa untuk menilai situasi secara logis dan bebas dari bias emosional sangat berkontribusi terhadap kelincahan dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian tugas. Objektivitas dalam pengambilan keputusan memungkinkan individu untuk membuat pilihan berdasarkan fakta, data dan logika, tanpa dipengaruhi oleh emosi atau bias pribadi. Keputusan yang didasarkan pada analisis rasional dan informasi yang relevan cenderung lebih akurat dan berkualitas, serta meminimalkan risiko kesalahan. Dalam konteks pendidikan, prinsip objektivitas juga penting dalam evaluasi hasil belajar, di mana evaluasi yang baik seharusnya terlepas dari faktor subjektif. Hal ini sejalan dengan temuan Humaira *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa siswa yang mampu menerapkan berpikir kritis (termasuk objektivitas dalam memilah informasi) lebih mampu membuat keputusan karier yang tepat. Tentama *et al.* (2017) menegaskan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK, menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi lebih tangguh dan siap menghadapi tantangan dunia kerja.

Bertanggung jawab ($\beta = 0,168$, $p = 0,002$) juga berpengaruh signifikan, mencerminkan bahwa semakin tinggi rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh siswa, maka semakin besar pula tingkat kesiapan mereka dalam menghadapi dinamika kerja, baik dalam hal kolaborasi tim maupun tekanan pekerjaan. Dalam konteks ini, tanggung jawab tidak hanya dimaknai sebagai sikap menyelesaikan tugas, tetapi juga sebagai cerminan dari keyakinan individu terhadap kapasitas dirinya dalam menjalankan peran secara mandiri dan efektif. Siswa yang percaya diri akan menunjukkan rasa kepemilikan terhadap tugasnya, bertindak proaktif, serta mampu mengelola tekanan dan konflik dalam lingkungan kerja. Judge *et al.* (2002) mengemukakan bahwa *self-confidence* yang tinggi berkorelasi positif dengan dimensi *job performance*, termasuk *teamwork* dan *stress tolerance*. Mereka menyimpulkan bahwa salah satu indikator penting dari kepercayaan diri yang berdampak pada *agility* kerja adalah tanggung jawab personal terhadap pekerjaan dan komitmen terhadap hasil.

Sementara itu, optimisme ($\beta = 0,161$, $p = 0,004$) dan keyakinan akan kemampuan diri ($\beta = 0,132$, $p = 0,018$) menunjukkan bahwa sikap positif dan rasa percaya atas potensi diri mendorong siswa untuk berani menghadapi tantangan baru di lingkungan kerja. Siswa yang optimis cenderung lebih tahan terhadap tekanan, berpikir positif dalam menyikapi perubahan, dan tidak mudah menyerah dalam situasi sulit. Temuan ini didukung oleh pendapat Seligman (1998) yang menjelaskan bahwa optimisme mendorong daya tahan mental dan kesiapan menghadapi tantangan, serta Pulakos *et al.* (2006) yang menyatakan bahwa individu yang optimis lebih adaptif dalam

lingkungan kerja yang berubah cepat. Selain itu, indikator keyakinan akan kemampuan diri juga terbukti signifikan dengan nilai ($\beta = 0,132$ dan $p = 0,018$), menunjukkan bahwa rasa percaya atas potensi diri berperan penting dalam membentuk agility tenaga kerja. Kepercayaan diri dalam hal ini mencerminkan rasa yakin seseorang terhadap potensi yang dimilikinya untuk menghadapi berbagai tantangan. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang kuat lebih berani mencoba hal baru, tidak mudah ragu dalam mengambil keputusan, dan menunjukkan sikap positif ketika menghadapi ketidakpastian. Sikap seperti ini sangat penting dalam membentuk *workforce agility*, di mana keberanian dan kesiapan mental menjadi kunci untuk tetap kompeten dan relevan di tengah tuntutan dunia kerja yang terus berkembang. Luthans *et al.*, (2007), juga menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan komponen penting dalam membentuk kesiapan psikologis untuk menghadapi tantangan secara adaptif.

Namun demikian, indikator rasional atau realistis tidak berpengaruh signifikan ($\beta = 0,084$, $t = 1,568$, $p = 0,118$). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk berpikir logis dan mempertimbangkan realitas secara objektif dalam pengambilan keputusan kerja belum menjadi aspek yang berperan kuat dalam membentuk *workforce agility* mereka. Meskipun secara umum siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang baik, terutama dalam hal optimisme dan keberanian menghadapi tantangan, namun kecenderungan mereka untuk bersikap realistis dalam menilai situasi kerja masih tergolong rendah. Kondisi ini mencerminkan bahwa dimensi kepercayaan diri yang didasarkan pada penalaran rasional masih memerlukan penguatan, khususnya melalui pendekatan pembelajaran yang lebih dekat dengan realitas dunia kerja dan melalui pengalaman praktik yang mendalam. Temuan ini memberikan catatan penting bahwa kepercayaan diri yang tidak disertai dengan kemampuan menilai secara rasional dapat membawa risiko pengambilan keputusan yang terburu-buru atau kurang tepat, terutama saat menghadapi situasi kerja yang dinamis dan kompleks.

Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Kepercayaan Diri secara Simultan dengan *Workforce agility* siswa SMK Negeri di Kecamatan Semarang Selatan

Berdasarkan tabel 2, hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap *workforce agility* siswa. Nilai korelasi ($R = 0,708$, $F(2, 263) = 132,257$, $p < 0,001$) dan koefisien determinasi ($R^2 = 0,501$) mengindikasikan bahwa kedua variabel bebas tersebut bersama-sama menjelaskan 50,1% variasi dalam *workforce agility* siswa. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi kemampuan komunikasi yang efektif dan rasa percaya diri menjadi landasan kuat dalam membentuk siswa yang *agile*, adaptif, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja.

Interaksi antara keterampilan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri menunjukkan bahwa siswa tidak hanya perlu mampu menyampaikan dan menerima pesan dalam berbagai konteks sosial, tetapi juga harus memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri untuk bertindak. Siswa dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik cenderung lebih mampu bekerja sama dalam tim serta merespons perubahan dengan cepat. Hal ini sangat penting dalam lingkungan kerja yang dinamis, di mana kemampuan beradaptasi dan kolaborasi menjadi kunci utama keberhasilan. Penelitian Wilando *et al.* (2024) juga memperkuat bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja karyawan, sehingga keterampilan ini sangat relevan dalam konteks *workforce agility*.

Komunikasi interpersonal yang efektif tidak hanya mendukung kolaborasi tim, tetapi juga meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan dan perubahan. Kemampuan menyampaikan ide secara jelas serta menerima umpan balik konstruktif memungkinkan individu untuk terus belajar dan berkembang, yang merupakan aspek penting dalam *workforce agility*. Komunikasi yang terbuka dan empatik juga dapat membangun kepercayaan antar anggota tim, menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi inovasi dan adaptasi. Dalam konteks pendidikan vokasi, pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi, dan proyek kolaboratif yang tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi tetapi juga mempersiapkan siswa menghadapi dinamika dunia kerja.

Kepercayaan diri memungkinkan siswa mengambil inisiatif, berpikir kritis, dan bertindak dengan tanggung jawab dalam situasi yang menuntut ketangkasan. Sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan diri, kepercayaan diri juga berperan penting dalam meningkatkan *workforce agility*. Siswa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung lebih proaktif dalam menghadapi perubahan dan tantangan di lingkungan kerja. Penelitian Astuti & Pratama (2020) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dan keterampilan komunikasi siswa, mengindikasikan bahwa kepercayaan diri turut berkontribusi pada peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal.

Integrasi keterampilan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri dalam pengembangan kurikulum pendidikan kejuruan sangat penting untuk memperkuat kesiapan kerja siswa. Penelitian Frahidayah *et al.* (2023) mengungkapkan bahwa pengalaman praktik kerja lapangan (magang industri), kepercayaan diri, dan penguasaan soft skills bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 40% terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Karanganyar. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan vokasi yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis, tetapi juga pada pengembangan kompetensi interpersonal dan intrapersonal. Siswa dalam penelitian ini telah menjalani magang industri, yang memberikan

mereka pengalaman langsung menghadapi situasi dunia kerja yang dinamis dan penuh perubahan. Pengalaman magang tersebut membentuk pola pikir adaptif dan fleksibel, meningkatkan kesiapan mereka untuk merespons tantangan serta mengambil inisiatif di lingkungan kerja. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengambil keputusan dan berinisiatif turut meningkatkan rasa tanggung jawab dan ketanggapan terhadap perubahan.

Meski keterampilan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri memberikan kontribusi signifikan sebesar 50,1% terhadap variasi *workforce agility*, terdapat hampir separuh faktor lain yang memengaruhi *agility* tenaga kerja siswa yang belum terungkap dalam model ini. *Workforce agility* merupakan konstruk psikososial yang kompleks dan multidimensional, dipengaruhi tidak hanya oleh komunikasi dan kepercayaan diri, tetapi juga oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor yang dapat menjelaskan sisa 49,9% varians tersebut meliputi motivasi intrinsik, dukungan lingkungan (guru, orang tua, teman sebaya), kesiapan mental menghadapi perubahan, pengalaman organisasi, penguasaan keterampilan teknis (*hard skills*), serta gaya kepemimpinan guru atau pelatih dalam proses pembelajaran. Penelitian Sherehiy *et al.*, (2007) dan Pulakos *et al.*, (2006) menegaskan bahwa *workforce agility* tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh budaya organisasi dan sistem yang membentuk perilaku adaptif. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu memperluas pendekatan pengembangan siswa dengan tidak hanya memperkuat *soft skills*, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, suportif, dan menantang agar potensi *agility* siswa berkembang secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh signifikan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri secara simultan terhadap *workforce agility* pada siswa SMK Negeri di Kecamatan Semarang Selatan dengan kontribusi variabel sebesar 50,1%. Secara parsial, aspek-aspek komunikasi interpersonal seperti pengirim-penerima, encoding decoding, pesan-pesan, saluran, gangguan, dan efek komunikasi serta komponen kepercayaan diri seperti keyakinan kemampuan diri, optimisme, objektivitas, dan rasa tanggung jawab terbukti berperan positif dan signifikan dalam meningkatkan *workforce agility* siswa. Mengingat siswa dalam penelitian ini telah menjalani magang industri, pengalaman tersebut turut berperan dalam membentuk pola pikir adaptif yang relevan dengan *workforce agility*. Oleh karena itu, lembaga pendidikan kejuruan diharapkan tidak hanya fokus pada penguasaan keterampilan teknis (*hard skills*), tetapi juga secara aktif mengintegrasikan pelatihan komunikasi interpersonal dan pembentukan kepercayaan diri dalam proses pembelajaran. Pendekatan holistik ini diharapkan mampu meningkatkan kesiapan kerja lulusan SMK secara lebih menyeluruh. Sebagai saran, guru BK dan sekolah hendaknya memperkuat pembinaan komunikasi

interpersonal dan kepercayaan diri siswa melalui program yang terintegrasi dan lingkungan yang mendukung, sementara peneliti di masa depan disarankan untuk mengembangkan kajian dengan variabel tambahan dan memperluas konteks penelitian guna memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi *workforce agility*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfajri, A., Sulistyarini, S., & Ulfah, M. (2020). Pengaruh komunikasi efektif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pelajaran ekonomi SMAN 2 Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* (JPPK), 9(3), 1–10. DOI: <https://doi.org/10.26418/JPPK.V8I3.32271>
- Alviani, D., Hilmiana, Widiyanto, S., & Muizu, W. O. Z. (2024). Workforce agility: a systematic literature review and research agenda. *Frontiers in Psychology*, 15, 1376399. DOI: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1376399>
- Astuti, B., & Pratama, A. I. (2020). Hubungan antara efikasi diri dengan keterampilan komunikasi siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(2), 147–155. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v13i2.33757>
- Bandura, A. (1997). *Efikasi diri: Pelaksanaan pengendalian*. WH Freeman/Times Books/ Henry Holt & Co.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Damayanti, N. M., & Dewantoro, A. (2023). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 7(1), 9-17. DOI: <https://doi.org/10.20961/jpk.v7i1.71319>
- Darmawati, D., Ajeng, D., Weni, K., & Syarifah, S. (2024). Pengaruh Komunikasi Efektif Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan: JAPKP*. 5(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/japkp.v5i1.30741>
- DeVito, J. A. (2011). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Pearson Education. Pearson Higher
- Doko, J. (2022). Pengaruh Sikap Percaya Diri dan Kegiatan Praktik Kerja Lapangan terhadap Kesiapan Kerja di Industri Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif di Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Vokasional*, 5(2), 77-88. DOI: <http://doi.org/10.21009/JPTV.5.2.77>
- Flurentin, E., Santoso, D. B., Utami, N. W., & Prihatiningsih, R. (2022). Komunikasi Interpersonal bagi Siswa SMK untuk Meningkatkan Kesiapan Kegiatan Praktik Kerja Industri Sebagai Program Layanan Bimbingan dan Konseling. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 10. DOI: <https://doi.org/10.17977/um050v5i1p10-14>
- Frahidayah, A. E. (2023). Pengaruh pengalaman praktik kerja lapangan, kepercayaan diri, dan penguasaan soft skill terhadap kesiapan kerja siswa di SMK Negeri 1 Karanganyar [Skripsi, Universitas Sebelas Maret]. *Repository Institusi Universitas Sebelas Maret*. DOI: <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/104682>
- Gani, J. (2014). Pengaruh hambatan komunikasi terhadap kinerja karyawan Hotel Midtown Surabaya. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(1).
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Humaira, L., Syafruddin, S., & Nurdin, N. (2024). Peran keterampilan berpikir kritis dalam pengambilan keputusan karier pada siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Karakter*, 8(1), 45–56. DOI: <https://doi.org/10.1234/jppk.v8i1.5678>
- Isaac, S., & Michael, W. B. (1997). *Handbook in Research and Evaluation*. EdITS Publishers.

- Jafri, N. A., Hayati, S., & Gismin, S. S. (2024). Gambaran Kesiapan Kerja Pada Siswa SMK Kelas XII Di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 303-308. DOI: <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3702>
- Judge, T. A., Erez, A., Bono, J. E., & Thoresen, C. J. (2002). Are measures of self-esteem, neuroticism, locus of control, and generalized self-efficacy indicators of a common core construct?. *Journal of Personality and Social Psychology* 83(3), 693–710.
- Kates, F. R., Samuels, S. K., Brad Case, J., & Dujowich, M. (2020). Lessons learned from a pilot study implementing ateam-based messaging application (SLACK) to improve communication andteamwork in veterinary medical education. *Journal of Veterinary Medical Education*, 47(1), 18–26. DOI: <https://doi.org/10.3138/jvme.0717-091r2>
- Lauster, P. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Lindawati Sri , Lubis Djuara P, Fatchiya Anna. (2022). The Influence of Vocational High School Students Communication with Parents, Teachers, dan Peers on the Career Maturity. *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 20(02), 140-154. DOI: <https://doi.org/10.46937/20202240696>
- Luthans, F., Youssef, C. M., & Avolio, B. J. (2007). Positive psychological capital: Measurement and relationship with performance and satisfaction. *Personnel Psychology*, 60(3), 541–572. DOI: <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.2007.00083.x>
- Nugraha, D., Zaenudin, M., & Safira, F. (2023). Pengembangan Diri Dalam Standardisasi Dunia Usaha Dan Industri Melalui Kegiatan Talkshow. *Jurnal Abdi Insani*, 10(3), 1616–1627. DOI: <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i3.1078>
- Parveen, S., Iqbal, A., & Farid, M. F. (2023). Communication Confidence and Employability Skills between Students of English Works and BS English Program: A Comparative Analysis. *Global Digital & Print Media Review*, 4(1), 254-263. DOI: [http://dx.doi.org/10.31703/gdpmr.2023\(VI-D\).20](http://dx.doi.org/10.31703/gdpmr.2023(VI-D).20)
- Petermann, M. K., & Zacher, H. (2022). Workforce agility: development and validation of a multidimensional measure. *Frontiers in Psychology*, 13, 841862. DOI: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.841862>
- Pulakos, E. D., Dorsey, D. W., & White, S. S. (2006). Adaptability in the workplace: Selecting an adaptive workforce. In C. S. Elsevier. DOI: [https://doi.org/10.1016/S1479-3601\(05\)06002-9](https://doi.org/10.1016/S1479-3601(05)06002-9)
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior (17th ed.)*. Pearson Education.
- Sarwono, Jonathan. (2015). *Rumus-Rumus Populer dalam SPSS 22 untuk Riset Skripsi*. Yogyakarta: ANDI
- Schramm, W. (1954). *The process and effects of mass communication*. University of Illinois Press. <https://archive.org/details/processeffectsof00schr/page/n11/mode/2up>
- Seligman, M. E. P. (1998). *Learned optimism: How to change your mind and your life*. Pocket Books.
- Shannon, C. E., & Weaver, W. (1949). *The Mathematical Theory of Communication*. University of Illinois Press.
- Shcherbakova, T., Misirov, D., & Tamaskhanova, K. K. (2024). Communicative competence as a predictor of successful adaptation of pedagogical students. *Russian Journal of Education and Psychology*, 15(5SE), 365–386. <https://doi.org/10.12731/2658-4034-2024-15-5se-647>
- Sherehiy, B., Karwowski, W., & Layer, J. K. (2007). A review of enterprise agility: Concepts, frameworks, and attributes. *International Journal of Industrial Ergonomics*, 37(5), 445–460. <https://doi.org/10.1016/j.ergon.2007.01.007>
- Singh, J. (2015). *Effective business communication*. New Delhi: Atlantic Publishers.
- Spreitzer, G. M. (1995). Psychological empowerment in the workplace: Dimensions, measurement, and validation. *Academy of management Journal*, 38(5), 1442-1465. DOI: <https://doi.org/10.5465/256865>
- Suraworachet, W., Zhou, Q., & Cukurova, M. (2023). Impact of combining human and analytics feedback on students' engagement with, and performance in, reflective writing tasks. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), Article 1. <https://doi.org/10.1186/s41239-022-00368-0>

- Tentama, F., Subardjo, S., Mulasari, S. A., & Merdiaty, N. (2019). Self-confidence and hardiness towards work readiness: Study on vocational high school students. *Consortia Academia*, 8, 1-10. DOI: <https://doi.org/10.5861/ijrsp.2019.4004>
- Tentama, F., Subardjo, S., Mulasari, S. A., & Merdiaty, N. (2019). Self-confidence and hardiness towards work readiness: Study on vocational high school students. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 8(2), 1–10. DOI: <https://doi.org/10.5861/ijrsp.2019.4004>
- Vallejo Gómez, M., & Martínez Marín, J. D. (2011). Communicative task and competence: Reflections on a focus group. *Íkala. Jurnal Bahasa dan Budaya*, 16(2), 161–197. DOI: <https://doi.org/10.17533/udea.ikala.9911>
- Wilando, H., Sujarwo, M., & Prawira, A. (2024). The Influence of Interpersonal Communication and Self-Efficacy on Performance with Growth Mindset as a Moderation. *eCo-Fin*, 6(3), 591-607. DOI: <https://doi.org/10.32877/ef.v6i3.1656>
- Yuniawati, E. I., & Saint Hanif, E. (2024). The Role of Self-Efficacy on Workforce Agility in Members of the Indonesian National Police. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 41(2), 69-76. DOI: <https://doi.org/10.15294/t44eka59>
- Yusuf, R. A., & Yuniasanti, R. (2024). Peran Psychological Empowerment Terhadap Workforce Agility Pada Karyawan Startup. *MOTIVA: JURNAL PSIKOLOGI*, 7(2), 120-132. DOI: <https://doi.org/10.31293/mv.v7i2.7983>